

BAB II

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK PADA ANAK TK MELALUI METODE MENDONGENG

A. Kemampuan Menyimak Pada Anak TK

Keterampilan berbahasa mencakup empat komponen, yaitu keterampilan menyimak atau mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan menyimak merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang peranannya sangat penting dalam kehidupan manusia.

Pengertian kemampuan menyimak itu sendiri menurut M.E Suhendar dan Pien. S (1992:4), bahwa “kemampuan menyimak merupakan kemampuan menangkap bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan atau yang dibacakan orang lain dan diubah menjadi bentuk makna untuk dievaluasi”.

Ada empat langkah proses menyimak yang peneliti simpulkan dari pengertian diatas, yaitu : mendengarkan, mengerti, mengevaluasi, dan menanggapi. Berdasarkan pada beberapa pengertian tentang menyimak di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa menyimak merupakan suatu proses perubahan melalui aktivitas mendengarkan bunyi secara lisan menjadi suatu pemahaman yang bermakna.

Berikut ini merupakan standar kompetensi kurikulum TK tahun 2004 untuk kemampuan berbahasa.

Tabel 2.1
Kompetensi Dasar, Hasil Belajar dan Indikator Hasil Belajar
Pengembangan Bahasa Kelompok B (Usia 5-6 Tahun)

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator
Anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kosa kata, serta mengenal simbol-simbol yang melambangkannya	Dapat mendengarkan dan membedakan bunyi suara, kata dan kalimat sederhana	<ul style="list-style-type: none"> a. Membedakan dan menirukan kembali bunyi/suara tertentu b. Menirukan kembali 4-5 urutan kata c. Membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata awal/akhir yang sama
	Dapat mendengarkan dan memahami kata dan kalimat sederhana serta mengkomunikasikannya	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara runtun/urut b. Melakukan 3-5 perintah secara berurutan dengan benar
	Dapat berkomunikasi/berbicara lancar dengan lafal yang benar	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, tanggal dan bulan kelahiran, alamat rumah dengan lengkap b. Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan runtun c. Menerima pesan sederhana dan menyampaikan pesan tersebut d. Menjawab pertanyaan sederhana e. Berbicara lancar dengan kalimat yang kompleks

		<p>terdiri atas 5-6 kata</p> <p>f. Bercerita menggunakan kata ganti aku, saya, kamu, dia, mereka</p> <p>g. Menyebutkan nama benda yang diperlihatkan</p> <p>h. Melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa</p> <p>i. Mengenal kata kerja melalui gerakan-gerakan yang sederhana, misal: jongkok, duduk, berdiri, berlari, dll</p> <p>j. Memberikan keterangan yang berhubungan dengan posisi/keterangan tempat, misal; di luar, di dalam, di atas, dsb</p>
	Anak dapat memenuhi rasa ingin tahu	a. Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan: apa, mengapa, dimana, berapa, bagaimana, kapan, dsb
	Anak dapat memahami bahasa isyarat	a. Dapat menggunakan bahasa isyarat seperti menganggukkan kepala, gerakan tubuh, tangan, mata

(Sumber Kurikulum 2004)

1. Pengertian Menyimak

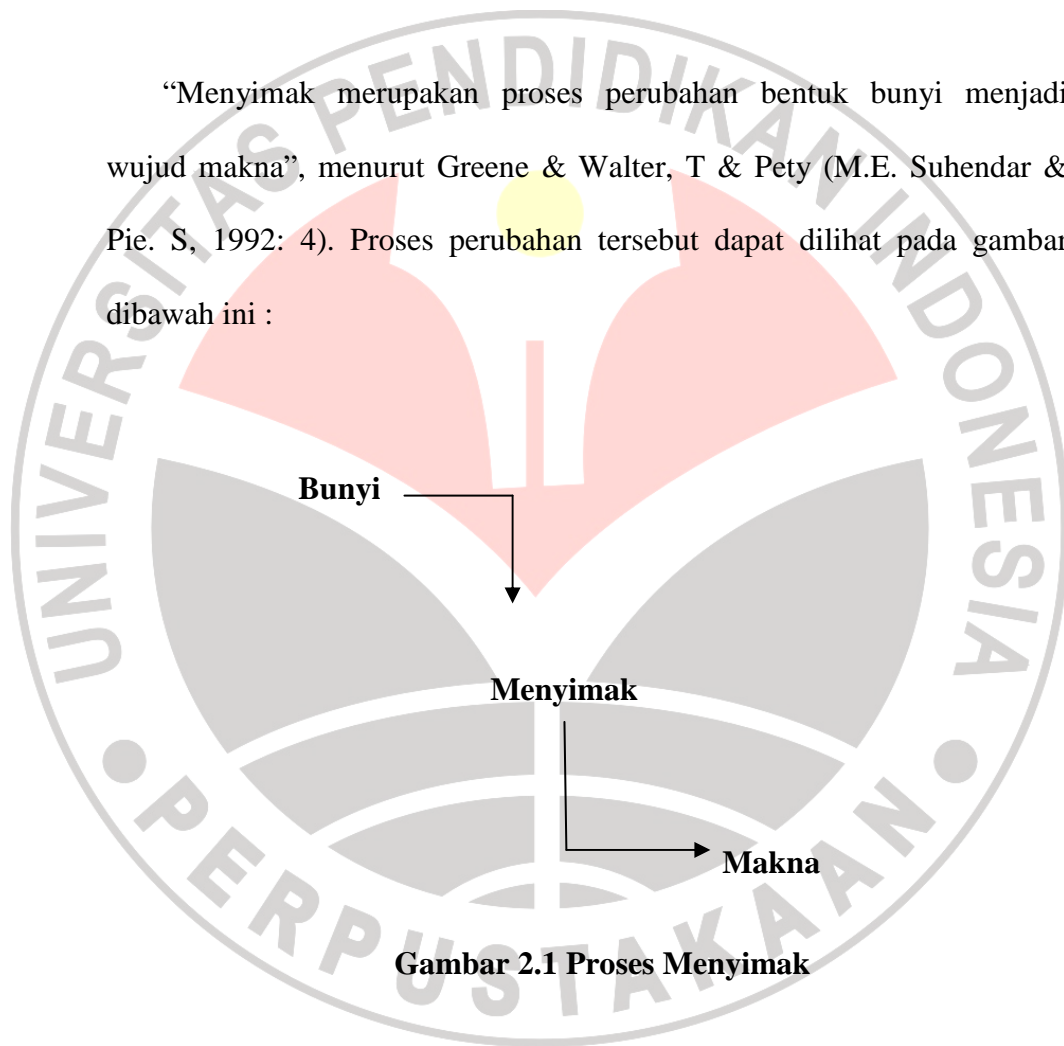
Pengertian menyimak dari beberapa pakar, diantaranya ada yang mengungkapkan bahwa “Menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi, pendapat Russell and Russell (Henry G Tarigan: 28).

Pengertian menyimak yang lebih luas dikemukakan oleh Henry G

Tarigan (1986 : 28) yaitu :

“Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan melalui ujaran atau lisan”.

“Menyimak merupakan proses perubahan bentuk bunyi menjadi wujud makna”, menurut Greene & Walter, T & Pety (M.E. Suhendar & Pie. S, 1992: 4). Proses perubahan tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 2.1 Proses Menyimak

Pengertian lain dari menyimak, menurut Henry G. Tarigan (1986: 176) adalah “Suatu penerimaan yang aktif terhadap informasi lisan”, artinya bahwa seseorang penyimak dapat mendengar secara aktif mengenai pesan yang disampaikan oleh pembicara, hal ini terkait dengan perhatian

seorang penyimak. Jika penyimak mampu menerima informasi lisan secara aktif, maka perhatian penyimak dilakukan dengan efektif.

Tujuan umum dari menyimak itu sendiri adalah untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan sang pembicara melalui ujaran. Sedangkan tujuan khusus dari menyimak adalah: menyimak untuk belajar, menyimak untuk menikmati, menyimak untuk mengevaluasi, menyimak untuk mengapresiasi, menyimak untuk mengkomunikasikan ide-ide, menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi, menyimak untuk memecahkan masalah, dan menyimak untuk menyakinkan (Henry G. Tarigan, 1986 ; 55-56).

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah suatu proses mendengarkan dengan penuh perhatian , menangkap isi/pesan dan memperoleh informasi serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara lisan oleh pembicara agar penyimak dapat menangkap isi/pesan yang bermakna dari pembicara tersebut.

2. Jenis-jenis menyimak

Jenis-jenis menyimak yang dikembangkan di Taman Kanak-kanak menurut Bromley: 1990 (Nurbiana Dhieni, dkk, 2005:4.11-4.13), adalah sebagai berikut :

a. Menyimak Informatif

Menyimak atau mendengarkan informasi untuk mengidentifikasi dan mengingat fakta-fakta, ide-ide dan hubungan-hubungan.

Ada beberapa kegiatan yang dapat direncanakan atau ditugaskan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan menyimak informatif, yaitu:

- 1) Membiarkan atau menyuruh anak menutup mata lalu menundukkan kepalanya diatas meja, kemudian suruh mereka membedakan bunyi (meraut pensil, mendorong buku, membuka pintu, mendorong kursi) lalu tanyakan kepada mereka untuk menebak suara apa yang muncul.
- 2) Mengajarkan kepada anak-anak bagaimana menerima pesan telepon secara singkat
- 3) Mengajak anak-anak berjalan-jalan
- 4) Membacakan paragraf pendek tentang ilmu pengetahuan atau ilmu sosial, kemudian ajukan pertanyaan-pertanyaan tentang apa, siapa, mengapa, dan kapan. Jawabannya harus berupa pilihan dan anak harus menerangkan faktanya untuk dapat menjawab
- 5) Membacakan sajak atau dongeng, kemudian hilangkan sebuah kata atau kalimat pada akhir cerita dan menyuruh anak untuk melengkapi atau mengisi kata atau kalimat yang hilang tersebut
- 6) Ajak anak untuk menggambarkan dalam pikirannya tentang apa yang mereka dengar dari dongeng/cerita yang guru bacakan, lalu diskusikan bagaimana mereka menyusun gambar visualnya

7) Menggambar objek dikertas grafik dengan garis yang lurus, meminta anak untuk menandai arah utara,timur, barat dan selatan pada kertas grafik setelah menentukan titik permulaan.

b. Menyimak Kritis

Mendengarkan kritis lebih dari sekedar mengidentifikasi dan mengingat fakta, ide, dan hubungan-hubungan. Kemampuan ini membutuhkan kemampuan untuk menganalisis apa yang didengar dan membuat sebuah keterangan tentang hal tersebut dan membuat generalisasi berdasarkan apa yang didengar.

Beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan menyimak kritis pada anak adalah sebagai berikut :

- 1) Membacakan cerita atau dongeng pendek lalu ajak anak untuk mengungkapkan ide utama dari cerita atau dongeng yang mereka dengar dengan dipandu oleh pertanyaan-pertanyaan dari guru
- 2) Membacakan teka-teki dan mengajak anak menebak berbagai jawaban
- 3) Mengajak anak membuat teka-teki sendiri, lalu membacakan kepada teman-temannya (untuk yang sudah bisa membaca)
- 4) Mengajak anak menonton cerita atau dongeng pada televisi atau VCD, lalu mengajukan pertanyaan-pertanyaan dari tayangan tersebut

c. Menyimak Apresiatif

Menyimak apresiatif adalah kemampuan untuk menikmati dan merasakan apa yang di dengar. Penyimak dalam jenis menyimak ini larut dalam bahan yang disimaknya. Anak akan terpaku dan terpukau dalam menikmati dramatisasi atau puisi, secara imajinatif, penyimak seolah-olah ikut mengalami, merasakan, melakukan karakter dari perilaku cerita atau dongeng yang dilisankan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan menyimak

Henry G. Tarigan (1986: 104) menyimpulkan dari beberapa pakar atau para ahli mengenai faktor yang mempengaruhi menyimak adalah sebagai berikut :

a. Fisik

Faktor ini bukan hanya terjadi pada kondisi fisik penyimak saja tetapi kondisi lingkungan juga mempengaruhi keefektifan menyimak seseorang, misalnya ruangan yang mungkin terlalu panas, lembab ataupun terlalu dingin dan suara atau bunyi bising lain yang terjadi di sekitar penyimak berada.

b. Psikologis

Faktor-faktor ini antara lain mencakup masalah-nasalah :

- 1) Prasangka dan kurangnya simpatik terhadap para pembicara dengan aneka sebab dan alasan
- 2) Keegosentrisan dan keasyikan terhadap minat pribadi serta masalah pribadi.

- 3) Kepicikan yang menyebabkan pandangan yang kurang jelas
- 4) Kebosanan dan kejenuhan yang menyebabkan tidak adanya perhatian sama sekali pada pokok pembicaraan
- 5) Sikap yang tidak layak terhadap sekolah, terhadap guru, terhadap pokok pembicara, atau terhadap sang pembicara.

c. Pengalaman

Pengalaman sebagai salah satu faktor dalam menentukan keefektifan menyimak, yang melatar belakangi adalah kurangnya atau tiadanya minat yang merupakan akibat dari pengalaman yang kurang atau tidak ada sama sekali pengalaman dalam bidang yang akan disimak itu, sikap yang antagonistik, sikap-sikap yang menentang serta bermusuhan timbul dari pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan.

d. Sikap

Sikap penyimak akan cenderung menyimak secara seksama pada topik-topik atau pokok pembicaraan yang dapat dia setuju dari pada yang kurang atau bahkan tidak setuju sama sekali, ini merupakan sikap yang wajar dalam kehidupan. Seyogianyalah para pembicara memperhatikan hal itu, antara lain dengan cara memilih topik pembicaraan yang disenangi oleh para penyimak.

e. Motivasi

Motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan seseorang. Bagaimana kita memotivasi diri sendiri untuk

menyimak dengan berpikir bahwa banyak sekali yang kita peroleh dalam menyimak ujaran yang disampaikan oleh pembicara.

f. Jenis Kelamin

Dari beberapa penelitian, para pakar menarik kesimpulan bahwa pria dan wanita pada umumnya mempunyai perhatian yang berbeda, dan cara mereka memusatkan pada sesuatu pun berbeda-beda pula.

Sedangkan menurut M.E. Suhendar dan Pien. S 91992: 12-13), faktor-faktor yang harus diperhatikan untuk dapat menyimak dengan baik, yaitu:

- 1) Alat dengar penyimak (pendengar) dan alat bicara si pembicara harus baik
- 2) Situasi dan lingkungan pembicara itu harus baik, dengan kata lain ekologi bahasa harus baik.
- 3) Konsentrasi penyimak kepada pembicaraan, konsentrasi dalam arti pemusatan pikiran kearah pikiran pembicaraan
- 4) Pengenalan tujuan pembicaraan, artinya kita akan lebih mudah menyimak itu, seandainya tujuan pembicaraan sudah diketahui sebelumnya
- 5) Pengenalan paragraph atau bagian pembicaraan dan pengenalan kalimat-kalimat inti pembicaraan
- 6) Kesanggupan menarik kesimpulan dengan tepat
- 7) Penyimak mampu berbahasa dengan baik, bila didukung dengan kemampuan berbahasa yang memadai, serta mempunyai intelegensi yang cukup baik
- 8) Faktor latihan yang terus menerus
- 9) Kemampuan menulis dengan cepat, kemampuan mengingat apa yang disimak dan kemampuan menyimak dengan baik hal-hal yang disimak (daya ingatan), pembawaan, serta kemampuan berbahasa dan berpidato si pembicara.

Sedangkan hal-hal yang harus dihindari untuk dapat menyimak dengan baik (M.E. Suhendar dan Pien. S : 1992), adalah :

- a. Kebiasaan menyimak terputus-putus dan melompat-lompat
- b. Menyimak dengan cara hanya mengambil fakta-fakta saja

- c. Kebiasaan menyimak dengan cara hanya mau menyimak bagian-bagian tertentu oleh karena desakan perasaan tertentu
- d. Kebiasaan menyimak dengan perasaan yang sangat mudah tersinggung
- e. Menyimak dengan menghindarkan diri dari uraian-uraian yang sukar
- f. Kebiasaan menyimak dengan sikap memandang enteng, merasa tak perlu mendengarkan dengan sungguh-sungguh masalah yang tidak menarik
- g. Kebiasaan menyimak dengan suka mengecam pembicaraan dan tampang pembicaraan lain
- h. Kebiasaan menyimak dengan cara pura-pura menyimak
- i. Kebiasaan menyimak dengan mudah diganggu oleh kegaduhan
- j. Kebiasaan menyimak dengan kertas dan pensil

4. Tahap-tahap menyimak

Ada lima tahapan dalam menyimak yang saya rangkum dari pendapat para ahli, di antaranya yaitu :

- a. Tahap Mendengar

Dalam tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraan.

- b. Tahap Memahami

Setelah kita mendengar maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicara yang disampaikan oleh sang pembicara.

- c. Tahap Menginterpretasi

Penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, merasa belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara, dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu.

d. Tahap Mengevaluasi

Setelah itu penyimak mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan sang pembicara, dimana keunggulan dan kelemahan, serta kebaikan dan kekurangan sang pembicara.

e. Tahap Menanggapi

Merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak, sang penyimak akan menyambut, mengancam, menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraan.

5. Teknik pembelajaran menyimak

Adapun teknik-teknik yang lebih khusus digunakan untuk anak Taman Kanak-kanak dalam mengembangkan kemampuan menyimaknya menurut Paley dalam Bromley (1990), adalah sebagai berikut :

a. Simak-Ulang ucap

Biasanya digunakan dalam mengulang bunyi-bunyi tertentu seperti bunyi kendaraan, suara binatang, bunyi pintu ditutup atau juga bunyi bahasa.

b. Simak-Kerjakan

Biasanya ucapan guru berisikan kalimat perintah, lalu anak bereaksi atas perintah guru. Dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak, indikatornya berupa; anak mampu melakukan 2-3 perintah secara berurutan.

c. Simak-Terka

Guru menyiapkan benda-benda yang tidak diketahui atau tidak diperlihatkan kepada anak, lalu menyebutkan ciri-ciri benda tersebut dan anak ditugaskan untuk menerka.

d. Menjawab Pertanyaan

Guru menyiapkan bahan simakan berupa cerita, taraf kesukaran cerita atau dongeng baik dari segi isi maupun bahasanya disesuaikan dengan kemampuan anak.

e. Paraphrase

Guru menyiapkan puisi yang cocok untuk anak, lalu membacakan puisi tersebut, anak menyimak dan kemudian di tugaskan menceritakan kembali isi puisi tersebut dengan kata-kata sendiri (anak).

f. Merangkum

Guru menyiapkan bahan simakan berupa cerita atau dongeng yang tidak terlalu panjang, isi dan bahasanya juga disesuaikan dengan kemampuan anak. Setelah guru menceritakan atau mendongeng, anak ditugaskan untuk menceritakan isi cerita atau dongeng tersebut dengan bahasa atau kalimat sendiri dan dibantu oleh pertanyaan-pertanyaan guru.

g. Bisik Berantai

Guru membisikkan suatu pesan kepada seorang anak berupa tiga kata berurutan sesuai tema tertentu, lalu anak tersebut menyampaikan pesan tersebut ke anak yang ke dua, anak ke dua ke

anak yang ke tiga, dan seterusnya sesuai jumlah masing-masing kelompok.

6. Standar penyimak yang baik

Menurut Herry A. Greene, Walter T Refty dan Anderson (Nunung. N : 2002), ada beberapa standar menyimak yang baik, yaitu:

- a. Melihat pembicara pada waktu menyimak
- b. Menjaga ketenangan suasana
- c. Berlaku sopan pada waktu menyimak
- d. Memikirkan apa yang akan dikatakan oleh pembicara
- e. Berkonsentrasi pada waktu menyimak
- f. Bersikap terbuka
- g. Menghindari intrupsi
- h. Memperoleh fakta-fakta
- i. Mengusulkan kritik dengan alasan yang sehat
- j. Menanyakan hal-hal dengan cara yang rasional
- k. Memanfaatkan hal-hal yang disimaknya
- l. Memperoleh kenikmatan dalam berapresiasi

7. Peranan menyimak dalam proses belajar mengajar

Peranan keterampilan menyimak dalam proses belajar mengajar sangat penting, bahkan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar seseorang. Mengenai hal tersebut Henry G. Tarigan (1986 : 61), mengemukakan “bahwa sebagian besar pengetahuan siswa diperoleh dengan menyimak, kebiasaan-kebiasaan jelek dalam menyimak berpengaruh pada pembelajaran”.

Hal itu dipahami karena proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, juga antara siswa dan siswa yang lainnya dalam rangka mencapai tujuan. Proses tersebut tidak berlangsung satu arah melainkan secara timbal balik, jadi ada pembicaraan.

Berdasarkan penjelasan di atas, proses pembelajaran tidak akan berjalan tanpa adanya bahasa sebagai media komunikasi. Guru sebagai komunikator menyampaikan pesan berupa materi pelajaran dan siswa sebagai penerima pesan harus menyimak pesan tersebut. keberhasilan suatu pembelajaran menyimak tergantung pada adanya dua kondisi, seperti yang dikemukakan oleh Ahmad.R & Darmiyati. Z (1998 : 5), yaitu :

“Guru harus memberikan teladan sebagai penyimak yang kritis dan pembicara yang efektif, dan menggunakan strategi yang efektif pula. Kedua, setiap murid yang berpartisipasi dalam diskusi harus memiliki informasi tertentu yang akan disampaikan kepada teman-temannya”.

Selain itu faktor penting dalam menyimak adalah keterlibatan penyimak dalam berinteraksi dengan pembicara. Anak-anak tidak mungkin dapat melaksanakan tugas menyimak dengan baik apabila mereka terganggu oleh pembicaraan anak-anak yang lain, karena konsentrasi atau perhatian mereka yang harus terbagi dua.

Proses belajar keterampilan menyimak memegang peranan terpenting karena merupakan salah satu faktor penentu bagi keberhasilan pembelajaran anak di kelas. Anak tidak mungkin dapat mewujudkan perilaku atau pengalaman yang diharapkan, apabila anak tersebut tidak dapat mengolah informasi yang diterimanya. Proses pengolahan informasi tidak akan berjalan lancar jika informasi tersebut tidak diterima dengan baik.

Setelah anak menerima informasi yang disampaikan oleh gurunya, diharapkan dapat memberikan gagasan terhadap informasi yang diterimanya itu. Tanggapan yang diterima oleh anak bentuknya berupa perilaku,yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, baik kepada

guru maupun kepada teman. Dengan demikian baik guru maupun anak dituntut untuk memiliki kemampuan menyimak yang baik.

B. Perhatian Dan Rentang Konsentrasi Anak Usia 4-6 Tahun

Komunikasi lisan merupakan kegiatan atau transaksi dua arah antara pembicara dan penyimak, bukan merupakan percakapan lisan satu arah yang dilakukan pembicara kepada penyimak. Perlu diingat bahwa tanpa penyimak yang baik dan penyimak yang baik, tidak akan ada umpan balik dan tanpa umpan balik para pembicara akan dipaksa mengungkapkan pesan-pesan mereka tanpa tujuan dan tanpa maksud. Terkait dengan hal tersebut bahwasannya penyimak yang baik bagaimana dapat memusatkan perhatian kepada pembicara. Namun hakikat dari “perhatian” itu sendiri tidak sesederhana anggapan kebanyakan orang, yang jelas bahwa perhatian itu berhubungan pada situasi, sikap, dan rasa. Banyak yang mengungkapkan mengenai hakikat perhatian, salah satunya menurut Webb (Henry G. Tarigan, 1986 : 176), “perhatian adalah suatu proses penyeleksian dari berbagai ragam sebuah stimulus yang penting bagi seseorang pada saat tertentu”.

Banyak orang berpendapat bahwa mungkin saja seseorang menaruh perhatian pada sesuatu tanpa menyimaknya, namun pada umumnya tidak mungkin menyimak sesuatu tanpa menaruh perhatian padanya. Komunikasi lisan yang tepat guna tergantung kepada pengirim, penerimaan, dan tanggapan atau sambutan terhadap pesan-pesan lisan yang disampaikan. Sedangkan penerimaan dan respon tergantung pula pada perhatian. Jadi tidak mungkin memisahkan perhatian dari komunikasi efektif. Dua faktor tersebut terkait

dengan aktivitas mendongeng, yakni mendongeng memerlukan perhatian dari pendengar dan aktivitas mendongeng itu sendiri merupakan sarana komunikasi antara pendongeng dan pendengarnya.

Pamela A. Coughlin, et el (Kenny D.J dkk, 2000 : 24-25), mengungkapkan bahwa rentang konsentrasi pada anak usia empat tahun adalah memiliki rentang konsentrasi yang relatif pendek, mereka menjadi ahli pemecah masalah dan dapat memusatkan perhatian untuk suatu periode yang cukup lama jika topik yang diajarkan menarik bagi mereka.

Kesimpulan dari pendapat di atas, bahwa anak usia empat tahun akan memiliki rentang konsentrasi yang cukup lama apabila topik yang diajarkan menarik bagi mereka. Semua ini tergantung kepada guru dalam memilih topik serta kesesuaian antara materi dan metode yang digunakan.

Sedangkan rentang konsentrasi pada anak usia lima dan enam tahun adalah pada usia ini, anak-anak memiliki rentang konsentrasi yang lebih lama. Kemampuan mereka untuk berpikir dan memecahkan masalah juga semakin berkembang. Anak dapat memusatkan diri pada tugas-tugas dan berusaha untuk memenuhi standar mereka sendiri.

C. Aktivitas Mendongeng Dalam Pembelajaran Menyimak

Efektifitas tujuan pembelajaran tergantung pada tiga hal, yaitu kesesuaian strategi pembelajaran, sifat bahan ajar, dan kematangan anak dalam masa perkembangannya. Ini berarti, ketepatan pendidikan memiliki dan menentukan saat serta posisi komponen pembelajaran akan menentukan kemungkinan berhasil tidaknya pembelajaran itu mencapai tujuan program.

Menurut Hurlock (1980: 162) “ada beberapa hiburan yang digemari pada akhir masa kanak-kanak, diantaranya adalah membaca, buku komik, film, radio, dan televise, serta melamun atau berkhayal. Bercerita atau mendongeng adalah salah satu cara menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran pendidikan, khususnya bagi anak usia dini di Taman Kanak-kanak.

Bercerita atau mendongeng adalah bentuk seni kreatif yang menghibur dan telah menyebar tiap abadnya dan tiap budaya (Fisher, 1985). Bercerita mempunyai banyak cabangnya dalam menjelaskan tentang kehidupan atau misteri dari dunia dan alam semesta (Tway, 1985). Dalam hal tersebut, karakter dan latar dalam suatu cerita atau dongeng selalu tentang kebudayaan dan terkadang tentang lintas budaya atau sejarah, menurut Lasser (Nola Kortner, 1988).

1. Pengertian Mendongeng

Dongeng adalah cerita rakyat yang tertua, menurut Rahmanto dan Hariyanto (1997). Pengertian dongeng yang lebih luas diungkapkan oleh Hooykaas (Rahmanto & Hariyanto; 1997), yaitu :

Dongeng adalah sebuah cerita singkat tentang sesuatu hal yang tidak pernah terjadi dan juga tidak mungkin terjadi menurut pendapat orang-orang dewasa. Dongeng-dongeng tersebut disampaikan secara lisan dan biasanya tanpa diketahui pengarangnya. Dongeng selalu mengandung nasihat-nasihat untuk para pendengarnya melalui dongeng yang indah-indah tersimpan suatu nasehat yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

Dongeng dan aktivitas mendongeng identik dengan anak-anak. Hal ini tidak bisa dipungkiri mengingat bahwa mendongeng memiliki banyak manfaat untuk anak-anak. Salah satu dongeng yang banyak disenangi oleh anak adalah berupa dongeng yang tokohnya diperankan oleh binatang.

2. Jenis-jenis dongeng

Menurut Agus Fatah (2006) dan kesusateraan Indonesia dongeng dibagi menjadi 5 jenis, yaitu :

a. Legenda

Yaitu dongeng yang menceritakan asal-mula terjadinya suatu tempat, gunung, kota dan lain sebagainya , contohnya : Gunung Tangkuban Perahu (Sangkuriang), Asal Mula Kota Banyuwangi, Batu Menangis, dll.

b. Mite

Yaitu dongeng yang menceritakan tentang para dewa dan roh halus yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat, contohnya ; Dongeng Dwi Sri, Nyi Roro Kidul, Harimau Jadi-jadian, dan lain-lain.

c. Fable

Yaitu dongeng yang menceritakan tentang kehidupan binatang, yang digambarkan dapat berbicara seperti manusia, contohnya : Sikancil dan Buaya, Singa dan Tikus, dan lain sebagainya.

d. Farabel

Yaitu dongeng yang bersifat mendidik, contohnya : Malin Kundang, Bawang Merah dan Bawang Putih, Timun Emas, dan lain sebagainya.

e. Sage

Yaitu dongeng yang banyak mengandung unsur sejarah,

contohnya: Jaka Tarub, Ciung Wanara, Calon Arang.Hang Tuah, dan lain sebagainya.

3. Kriteria yang harus diperhatikan oleh pendongeng

Pada aktivitas mendongeng banyak hal yang harus diperhatikan oleh pendongeng, keterampilan yang harus diperhatikan dalam mendongeng (Tadkiroatun. Musfiroh : 2005) dan Nowicki & Duke (Agus D.S: 2008), antara lain :

a. Keterampilan olah suara (vokal)

Suara harus diperhatikan, suara besar dan kecil (volume) disesuaikan dengan ekspresi atau karakter tokoh pada dongeng tersebut, dengan kata lain artikulasi dan intonasi suara tidak datar seperti oaring yang sedang membaca, misalkan : suara harimau besar dan kucing kecil.

b. Keterampilan ekspresi

Ekspresipun disesuaikan dengan karakter tokoh pada dongeng tersebut dan sesuai dengan kondisi atau jalannya cerita, misalkan : kondisi sedang sedih ekspresi guru pun harus terlihat sedih. Pendongeng harus menguasai bermacam karakter, baik karakter suara/kata maupun karakter tokoh.

c. Keterampilan menarik perhatian

Keterampilan ini digunakan ketika anak sudah jenuh dengan dongeng tersebut, sehingga bagaimana seorang guru mengatasi kondisi tersebut dan menarik perhatian kembali si anak dengan

cara yang berbeda, yang membuat anak kembali pada kondisi semula.

d. Keterampilan membaca situasi

Keterampilan ini berkaitan dengan keterampilan yang diatas, bagaimana seorang guru dapat membaca situasi ketika anak mulai jenuh dengan dongeng tersebut atau dengan situasi yang disebabkan factor lain yang lebih menarik perhatiannya. Dengan kata lain pendongeng mamahami audiens dengan kapasitas anak, baik kapasitas konsentrasi mendengarkan maupun kapasitas penalaran.

e. Keterampilan Tanya jawab

Ketika si pendongeng selesai membacakan dongengnya, maka sebaiknya diadakan Tanya jawab mengenai isi dongeng tersebut dengan maksud sejauh mana anak dapat menyimak, dan melalui Tanya jawab terjadi interaksi antara anak dan guru.

f. Keterampilan memilih materi yang sesuai dengan perkembangan anak dan meguasainya.

g. Luwes dalam olah tubuh, menjaga daya tahan tubuh, memperbaiki daya konsentrasi.

4. Komponen-komponen mendongeng

Ada beberapa komponen dongeng yang saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya (Tadkiroatun. Musfiroh; 2005), yaitu :

a. Tema

Tema dalam cerita atau dongeng menjadi dasar berkembangnya cerita atau dongeng. Tema merupakan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama. Oleh karena itu, tema menjadi patokan untuk membangun dan mengembangkan serta mengarahkan suatu cerita atau dongeng. Cerita atau dongeng tidak boleh menyimpang dari tema tersebut, tema yang diangkat tidak boleh lepas dari dunia anak dan harus disesuaikan dengan pesan moral yang ingin disampaikan oleh pendongeng.

b. Latar

Latar merupakan landasan tumpu yang menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan atau didongengkan, Abrams (Tadkiroatun.Musfiroh : 2005:73).

c. Tokoh

Suatu dongeng dijalankan oleh tokoh-tokoh dongeng. Panuti-Sudjiman (Tadkiroatun. Musfiroh 2005:74) mendefinisikan tokoh dongeng sebagai individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa.tokoh itu hadir didalam cerita sebagai pembawa pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar. Dalam cerita atau

dongeng terdapat dua watak , yakni : tokoh protagonis (tokoh baik) dan tokoh antagonis (tokoh jahat). Dalam dongeng anak yang bentuk fable, perwatakan sering kali disesuaikan dengan karakter binatang yang sesungguhnya, misalkan : harimau dan singa yang buas menggambarkan berwatak jahat.

d. Alur cerita atau dongeng

Alur merupakan cerita yang berisi urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab akibat.pada dongeng anak, alur cerita maju yang menunjukkan urutan waktu secara lurus lebih banyak digunakan dibandingkan alur mundur. Hal ini terkait dengan kapasitas penalaran anak yang masih terbatas.

5. Cara memilih dongeng

Sebelum mulai bercerita atau mendongeng, hendaknya cerita dipikirkan terlebih dahulu agar penyampaian cerita atau dongeng tepat sasaran. Ada beberapa hal dalam memilih cerita atau dongeng yang baik untuk anak (Agus D.S, 2008), yaitu :

- a. Tema cerita cocok untuk anak-anak
- b. Alur cerita dan kalimat-kalimatnya sederhana dan mudah dimengerti oleh anak.
- c. Jumlah halaman tidak terlalu banyak, cukup sepuluh sampai dua puluh halaman dan dengan ukuran huruf yang besar dan jelas.
- d. Ada pesan moral yang bijak disetiap akhir cerita, sehingga para pembaca baik anak maupun orang dewasa akan mendapatkan

makna yang sangat besar, juga akan mendapat kesan yang mendalam.

- e. Dapat menginspirasi suatu tindakan moral, khususnya apresiasi kultural yang diharapkan akan dapat memperluas pengetahuan anak-anak pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.
- f. Bisa menimbulkan perasaan-perasaan senang pada setiap pembacanya atau pada para pendengar ceritanya.
- g. Turut serta membantu mengarahkan anak-anak agar memahami dunia mereka sendiri, dan menyadarkan mereka bahwa mereka mempunyai hak untuk mengenal dunia yang lain selain dunianya sendiri.
- h. Kesimpulan cerita harus dapat memotivasi perkembangan anak-anak pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Adapun yang harus diperhatikan dalam memilih cerita terkait dengan aspek perkembangan anak, menurut Tadkiroatun. Musfiroh (2005:18-19), yaitu :

- a. Cerita untuk anak usia 3 tahun, hendaknya menekankan pada aspek bahasa (pemahaman kosakata, niatan komunikasi), keaktifan gerak (meniru gerak tokoh), berunsur bermain, dan menekankan pada pengamatan individu setiap anak.
- b. Cerita untuk anak usia 4 tahun, dapat diarahkan pada keinginan mengingat, mengenali ciri-ciri objek (melalui alat peraga, seperti : bentuk, warna, ukuran), mengembangkan konsep matematika dasar (mengenal jumlah), dan keterampilan memecahkan masalah.

- c. Cerita untuk anak usia 5 tahun, dapat ditekankan pada penggabungan gagasan terhadap reaksi yang kompleks (bagaimana mengatasi masalah dalam cerita mengalahkan lawan, menyelamatkan diri dari bahaya), serta mengembangkan kegiatan motorik yang lebih kompleks (melompat sambil berpura-pura berlaku seperti tokoh).
- d. Cerita untuk anak usia 6 tahun, sangat baik apabila mengandung konflik-konflik yang melibatkan aturan, karena pada usia ini anak telah mampu memainkan aturan permainan (dalam perkembangan bermain), cerita pun dapat dianalogkan dengan kemampuan ini. Konflik karena aturan akan memacu anak untuk berpikir tentang konsep aturan dan memecahkan masalah karena konflik itu.
- e. Cerita untuk anak usia 7 dan 8 tahun, perlu dibuat lebih kompleks (tetapi tetap dalam batas fase perkembangan pra operasional ke konkret operasional). Kegiatan menalar, keterampilan sosial, dan sikap sosial perlu dikembangkan. Selain itu keterampilan kognitif pun dapat ditekankan melalui cerita-cerita yang berfokus sains, moral yang mengarah pada sejarah dan perilaku sehari-hari.

6. Dongeng sebagai metode pembelajaran

Keberhasilan belajar anak sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru membuat variasi dan keragaman dalam metode belajar. Metode belajar yang monoton akan membuat anak bosan, sedangkan metode yang tidak tepat dengan materi juga akan membuat penerimaan informasi dan pengetahuan kepada anak menjadi terhambat. Oleh karena itu, guru harus

menyesuaikan pemilihan metode belajar dengan materi yang akan disampaikan, perkembangan psikologi anak (karakter anak), fasilitas dan waktu.

Moealiehatoen (2004: 19), mengemukakan bahwa kemampuan berbahasa erat hubungannya dengan kemampuan anak maka pemilihan metode harus disesuaikan dengan tujuan kegiatan, yaitu pengembangan bahasa anak.

Suhartono (2005: 143), mengungkapkan bahwa kegiatan pengembangan bahasa anak pada umumnya dilakukan dalam bentuk interaksi belajar mengajar, kegiatan itu dapat berjalan dengan baik jika didukung oleh adanya media atau sarana dan prasarana.

Cerita atau dongeng merupakan metode yang tepat untuk anak, karena cerita atau dongeng mengandung aspek hiburan yang menyenangkan bagi anak dan cerita juga menjadi metode pembelajaran yang tidak menggurui dan fleksibel, dimana anak-anak mempunyai suasana menggembarakan sebagaimana suasana bermain.

Cameron (2001: 160), mengemukakan bahwa bercerita/mendongeng adalah kegiatan lisan yang disimak dan didengarkan, dalam banyak situasi yang diikuti.

Terkait dengan metode pembelajaran, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan cerita, yaitu : relevansi dengan tuntutan kurikulum, mempertimbangkan karakter dan tingkat perkembangan anak, faktor waktu, sumber material yang ada, dan komponen karakter mata pelajaran.

7. Manfaat dongeng untuk anak

Dongeng banyak memberikan manfaat bagi anak-anak, beberapa manfaat yang diperoleh anak dalam mendongeng sebagai media pembelajaran (Agus Fatah, 2006: 36-40), yaitu :

a. Mengembangkan imajinasi

Menurut para psikolog dan pendidik, mendongeng dapat menstimulus anak untuk berimajinasi. Bagi seorang anak imajinasi itu sangat penting, anak-anak yang imajinasinya terstimulus dengan baik akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang kreatif.

b. Meningkatkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi

Mendongeng pada dasarnya adalah mengkomunikasikan ide, gagasan, dan nilai-nilai, dengan cara yang menyenangkan. Melalui kegiatan mendongeng anak-anak mendengar, menikmati kata-kata yang keluar dari mulut pendongeng dalam bentuk dialog, lagu puisi dan pantun.

Kalimat-kalimat yang muncul dari pendongeng akan diserap oleh anak-anak menjadi pembendaharaan kata, semakin sering anak mendengarkan dongeng, maka semakin banyaklah pembendaharaan kata yang mereka miliki. Pembendaharaan kata yang banyak akan memudahkan anak berkomunikasi dengan orang lain.

c. Menanamkan nilai-nilai moral (akhlak mulia)

Lewat kegiatan mendongeng, pesan-pesan moral mengalir dan anak menyerap nilai-nilai yang disampaikan tanpa anak merasa digurui.

d. Belajar mengenal kehidupan

Lewat kegiatan mendongeng anak-anak mengenal berbagai persoalan kehidupan yang dihadapi oleh para tokoh dalam dongeng tersebut.

e. Meningkatkan konsentrasi dan kecerdasan

Menurut para ahli, anak-anak yang biasa mendengarkan dongeng, berita atau hal-hal yang baik termasuk membaca Al-Qur'an, maka tingkat kecerdasannya akan meningkat sebanyak 50 poin. Oleh karena itu disarankan bagi anak-anak yang bermasalah dengan kecerdasan untuk sesering mungkin mendengarkan dongeng.

f. Menstimulasi rasa ingin tahu

Kegiatan mendongeng juga dijadikan sebagai media untuk mengoptimalkan rasa ingin tahu anak akan hal-hal baru.

g. Menghangatkan hubungan orangtua atau guru dengan anak

h. Menghibur anak, yang merasa sedih atau sedang menangis

8. Teknik-teknik mendongeng di dalam kelas

Teknik-teknik mendongeng di dalam kelas menurut Scott (Nola Kortner, 1988), ada beberapa yaitu :

- a. Menjelaskan kepada anak tentang batasan-batasan cerita atau dongeng
- b. Menyediakan kepada anak tentang model dari suatu cerita , tema, karakter, tokoh, dan peristiwa atau kejadian untuk membantu mereka dalam hal penulisannya, bahasa lisan, dan pemikirannya
- c. Memelihara dan melatih rasa humor pada anak
- d. Membantu meletakkan kata-kata dalam pikiran anak
- e. Meningkatkan pengetahuan dan memahami tempat-tempat budaya dan kepercayaan
- f. Menjelaskan ide baru dan bisa dijadikan sebagai suatu pertanyaan yang melengkapi konsep tanpa mengikat pada individu
- g. Mengarah pada diskusi tentang batasan-batasan dan bersifat lebih nyaman dari pada pelajaran formal
- h. Menyediakan cara terbaik bagi guru untuk mengajar pada anak untuk mendengar, berkonsentrasi, dan logis sebagai suatu argument.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik mendongeng di dalam kelas, guru terlebih dahulu harus menjelaskan atau memberi gambaran tentang tokoh dari dongeng tersebut, menyenangkan tidak tegang atau monoton, bahasanya dimengerti oleh anak .

9. Sebab-sebab kegagalan dalam mendongeng

Menurut Tadkiroatun. Musfiroh (2005: 203-215), ada beberapa penyebab kegagalan dalam mendongeng atau bercerita, yaitu:

- a. Ketiadaan sumber cerita

Cerita-cerita yang tersaji dibuku-buku cerita umumnya diperuntukkan bagi anak-anak sekolah dasar (SD) dan anak-anak remaja, untuk sementara guru memakai saja sumber-sumber tersebut

tanpa penyesuaian yang terencana dan sistematis, penyesuaian dilakukan secara spontan.

Ketiadaan sumber cerita mungkin dapat di identikkan juga dengan kurangnya pengalaman guru menikmati cerita atau dongeng dimasa kecil. Akibatnya guru tidak memiliki cukup bekal untuk menyajikan cerita melalui retribusi (pemanggilan kembali) koleksi cerita di masa lalu. Sebenarnya jika mau sedikit keras menelusuri sumber-sumber tulis gambar, maka guru akan menemukan banyak cerita bergambar dengan tema-tema yang mendidik serta tersaji dalam bentuk yang sangat bagus dan menarik minat anak.

b. Kendala penghayatan

Guru seringkali bercerita atau mendongeng seperti menasehati atau memberikan informasi kepada anak-anak. Proses mendramatisasi karakter tokoh belum dioptimalkan dan penghayatan cerita tidak begitu diperhatikan, sebagian guru mengandalkan hafalan peristiwa cerita.

Peristiwa cerita memang memegang peran yang cukup penting. Meskipun demikian, tanpa penghayatan karakter dan peran tokoh, cerita akan kehilangan ekspresinya. Cerita menjadi lebih kering dan kurang hidup, anak-anak tidak memiliki gambaran bagaimana sebuah emosi di peragakan, dan bagaimana perasaan ditampilkan melalui karakter suara dan mimik. Oleh karena itu guru harus menyadari bahwa menghafal adegan cerita saja tidak cukup menjadi bekal untuk bercerita atau mendongeng.

c. Keterbatasan alat peraga

Alat peraga itu dibutuhkan untuk memperjelas isi cerita dan juga sebagai pemenerik tampilan cerita atau dongeng. Perlu disadari bahwa cerita atau dongeng memiliki fungsi penting untuk “mengajarkan” berbagai konflik dan emosi pada anak.

d. Keterbatasan variasi suara

Terbatasnya variasi suara memang dapat mengurangi daya tarik. Meskipun demikian isi cerita atau dongeng tetap dapat dipahami selama ada sedikit perbedaan karakter suara tokoh. Perbedaan dapat dilakukan melalui ciri intonasi, volume dan nada. Perbedaan ini cukup membentuk anak untuk memahami peran para tokoh dalam melakukan dialog, termasuk kapan si tokoh memperoleh giliran berbicara. Untuk mengatasi keterbatasan suara guru dapat mempraktikkan sejumlah tips-tips sebagai berikut :

- 1) Mula-mula perankan cerita atau dongeng yang memiliki dua tokoh saja.
- 2) Perankan cerita atau dongeng yang memiliki dialog yang pendek-pendek.
- 3) Tonjolkan satu atau dua tokoh saja.
- 4) Kembangkan solilokui (senandika) tokoh.
- 5) Melatih suara langsung dari dua variasi yang bertentangan; keras-lembut, kasar-halus, tinggi-rendah, serak-jernih
- 6) Melatih suara dengan tokoh banyak dengan kata-kata yang pendek

- 7) Buatlah suara yang sangat berbeda dengan suara normal, misalnya suara yang sangat rendah yang terlihat loyo
- 8) Berlatih terus sampai menemukan karakter suara

e. Keterbatasan pengetahuan

Kegagalan bercerita atau mendongeng dapat disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh guru, yakni semua pengetahuan yang terkait dengan objek cerita atau dongeng.

Apabila pengetahuan yang dimiliki guru terbatas, maka ia akan mengalami kesulitan melakukan improvisasi yang diperlukan. Guru juga tidak dapat mengembangkan pengetahuan anak mengenai seluk beluk objek dalam cerita. Cerita menjadi kering dan kurang memberikan nilai tambah bagi anak. Cerita ini tidak dapat dijadikan sebagai stimulus pembelajaran kompetensi naturalis dan pengembangan pengetahuan anak

f. Ketiadaan evaluasi bercerita atau mendongeng

Evaluasi dalam hal ini tidak bersangkutan paut dengan skor nilai, tetapi lebih pada aktivitas tanya jawab setelah selesai mendongeng untuk mendektesi pemahaman anak terhadap unsur-unsur cerita serta keberhasilan transmisi amanat cerita melalui perubahan perilaku anak.

Ketiadaan evaluasi merupakan hal yang sangat disayangkan. Tanpa tanya jawab guru kehilangan momentum untuk memantau atau merangsang perkembangan anak dalam mengolah pemahaman terhadap dongeng yang didengarnya.

10. Indikator kegagalan mendongeng

Menurut Tadkiroatun. Musfiroh (2005: 195-196), ada beberapa indikator kegagalan dalam mendongeng, yaitu:

- a. Anak-anak gaduh, kurang memperhatikan, memiliki kesibukan sendiri, sibuk berbicara dengan teman atau tidak menghiraukan guru.
- b. Anak-anak tampak terlalu tegang, menangis ketakutan, bereaksi terlalu berlebihan.
- c. Anak-anak memberikan reaksi verbal yang berisikan penolakan “nggak mau itu lagi”.
- d. Anak-anak terlihat berpikir terlalu keras, terlihat tidak santai dan akhirnya jenuh.
- e. Anak-anak melihat kepada guru, diam ketika guru bercerita, tetapi tidak dapat menjawab pertanyaan dari cerita, serta tidak mampu memberikan tanggapan apa-apa.
- f. Anak-anak keluar ruangan, melepaskan diri dari arena cerita, berjalan-jalan mengganggu teman.

Indikator kegagalan dalam mendongeng yang terjadi pada anak-anak dari penjelasan di atas disebabkan sebagai berikut anak-anak tidak nyaman, terlalu serius atau tegang, tidak komunikatif.

11. Teknik menghidupkan suasana mendongeng

Menurut Tadkirotun. Musfiroh (2005: 169-182), ada beberapa cara atau teknik dalam menghidupkan dongeng atau cerita, sehingga anak tidak merasa jenuh dengan isi cerita, teknik tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Mengoptimalkan dialog tokoh dan klimaks cerita

Untuk mengoptimalkan dialog cerita, guru harus memiliki kemampuan mengubah-ubah suara tokoh dan klimaks cerita menggambarkan peristiwa, adegan atau suasana yang membangkitkan ketegangan, untuk itu guru perlu menggunakan teknik klimaks bertutur, yakni semakin cepat, semakin kuat dan semakin tajam.

b. Membangkitkan humor

Kemunculan humor sangat diperlukan tetapi kadar yang dibutuhkan tidak banyak. Terlalu banyak memunculkan humor justru akan menyita perhatian anak dan menjadikan cerita kehilangan daya lekatnya pada anak. Anak-anak akan tertarik pada leluconnya dari pada isi cerita yang disampaikan.

c. Melibatkan anak dalam mendongeng

Keterlibatan anak dapat berupa penyebutan nama, pemberian pertanyaan, teguran dan sapaan. Keterlibatan tersebut membuat anak merasa dihargai dan diakui keberadaannya di dalam dunia dongeng.

d. Improvisasi dan adaptasi

Improvisasi diartikan sebagai kreativitas spontan yang dilakukan guru saat mendongeng tanpa adanya persiapan terlebih dahulu. Improvisasi yang dapat dilakukan guru antara lain: menciptakan humor, menegur dan menyapa anak, memberikan pertanyaan, mengajak bernyanyi bersama, menyentuh pundak anak, dan mengubah akhir cerita dari yang sedih menjadi kejutan yang menyenangkan.

Improvisasi sebaiknya tidak dipersiapkan, tetapi melihat pada kebutuhan pendengar, jika anak mulai jenuh, jika suasana tampak tegang, jika udara tampak panas, dan lain-lain. Sedangkan adaptasi merupakan usaha penyesuaian atau mengubah teks karena pertimbangan-pertimbangan tertentu.

e. Mengoptimalkan alat peraga

Dengan alat bantu yang dioptimalkan secara maksimal, aktivitas mendongeng menjadi lebih menyenangkan. Media lebih dapat menghidupkan suasana cerita, karena media memiliki pesona di hadapan anak. Bagi anak-anak yang belum memiliki pengetahuan tentang dunia memadai, kehadiran alat bantu menjadi sangat berarti untuk mengkonstruksikan kembali jalan cerita yang mereka simak. Kehadiran alat bantu menjadi sumber kedua bagi anak untuk menganalisis fakta-fakta cerita. Alat bantu berfungsi sebagai pengait antara bentuk dan makna cerita, antara kata-kata dan makna yang tersimpan didalamnya.

f. Berolah vokal dan mimik

Kendala terbesar guru dalam mendongeng atau bercerita adalah vokal atau suara. Keterbatasan mereka berolah vokal dan menghasilkan variasi suara untuk memerankan tokoh-tokoh cerita.

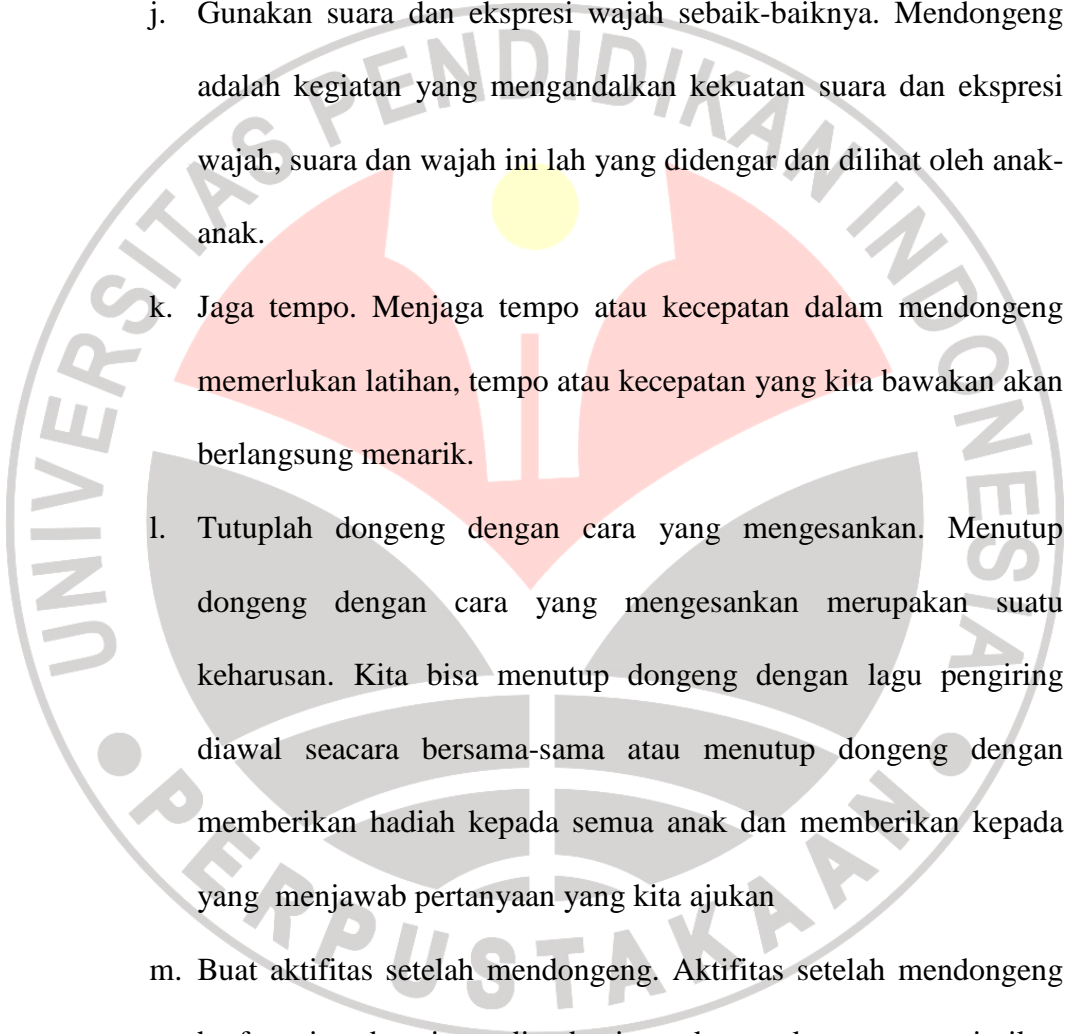
Akibatnya cerita yang mereka sajikan cenderung datar, monoton, dan tidak mampu menampilkan perbedaan karakter.

Mendongeng tampaknya mudah, namun belum tentu setiap orang tua punya kesempatan untuk melakukannya. Ada beberapa kiat untuk menjadi pendongeng yang baik bagi anak-anak menurut Agus Fatah (2006: 4-30), yaitu:

a. Fisik dan jiwa diusahakan stabil, saat mendongeng kita membutuhkan kesiapan fisik yang baik dan kondisi jiwa yang

stabil. Tidak nyaman rasanya kita mendongeng sementara kita sendiri sedang menghadapi masalah berat atau sedang sakit, karena pada dasarnya mendongeng adalah membagi kenyamanan, keceriaan, dan kebahagiaan kepada anak.

- b. Hayati terlebih dahulu dongeng. Menghayati isi dongeng adalah bagian terpenting dalam mendongeng, tanpa penghayatan yang optimal dongeng yang akan kita sampaikan terasa hambar.
- c. Berdo'a. Untuk membantu kesiapan mental saat mendongeng kita harus berdo'a, kita memohon kepada Allah SWT agar yang akan kita dongengkan dapat diterima oleh anak-anak dan merasuk ke dalam hatinya dan Allah mengerakan hati anak-anak itu untuk mengikuti hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal buruk yang terdapat dalam dongeng tersebut.
- d. Buka dongeng dengan cara yang menarik. Kita dapat membuka kegiatan mendongeng dengan tebakan atau lagu yang sesuai dengan tema dongeng atau membacakan pantu atau puisi.
- e. Sampaikan dongeng secara memikat. Salah satu ciri dongeng yang memikat adalah kerahasiaan jalan ceritanya terjaga.
- f. Gunakan alat peraga. Dengan menggunakan alat peraga anak lebih mudah menangkap yang abstrak karena pada usia tersebut anak-anak masih berpikir pada taraf konkrit.
- g. Gunakan kata-kata yang mudah dipahami. Keterbatasan bahasa yang dimiliki oleh anak membuat kita harus menyesuaikan diri dengan mereka dalam penggunaan bahasa.

- 
- h. Bagi perhatian. Membagi perhatian kepada semua anak perlu dilatih, membagi perhatian secara merata kepada semua anak akan membuat anak-anak merasa lebih nyaman saat mendengarkan dongeng yang guru/pendongeng sampaikan.
 - i. Gunakan puisi dan lagu pengiring
 - j. Gunakan suara dan ekspresi wajah sebaik-baiknya. Mendongeng adalah kegiatan yang mengandalkan kekuatan suara dan ekspresi wajah, suara dan wajah ini lah yang didengar dan dilihat oleh anak-anak.
 - k. Jaga tempo. Menjaga tempo atau kecepatan dalam mendongeng memerlukan latihan, tempo atau kecepatan yang kita bawa akan berlangsung menarik.
 - l. Tutuplah dongeng dengan cara yang mengesankan. Menutup dongeng dengan cara yang mengesankan merupakan suatu keharusan. Kita bisa menutup dongeng dengan lagu pengiring diawal secara bersama-sama atau menutup dongeng dengan memberikan hadiah kepada semua anak dan memberikan kepada yang menjawab pertanyaan yang kita ajukan
 - m. Buat aktifitas setelah mendongeng. Aktifitas setelah mendongeng berfungsi sebagai media bagi anak untuk mengapresiasi dongeng yang telah kita sampaikan.